

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, saat ini perkembangan zaman menuntut kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan sehingga pendidikan yang utuh berguna untuk membangun ilmu pengetahuan yang menjadi dasar kehidupan setiap manusia. Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam menghadapi masa depan, dalam pendidikan formal yaitu sekolah siswa diharapkan aktif, dimana kunci utamanya adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu teman, guru serta seluruh perangkat sekolah. Dalam interaksi yang telah dilakukan oleh siswa lambat laun akan memperoleh kesadaran akan dirinya sebagai pribadi sehingga ia dapat mengatur sikapnya seperti yang diharapkan orang lain dan mengenal dirinya serta lingkungannya. Hal ini seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yakni, untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002:263) “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.” Dalam mendidik guru juga dituntut untuk dapat membimbing siswanya agar siswa tersebut tidak terjerumus dalam

kenakalan remaja dan ketegangan emosional serta keliaran remaja (Sofyan, 2010:10).

Siswa SMA yang berumur kisaran 15-18 tahun dikategorikan dalam masa remaja dimana pada masa ini memiliki ciri khas. Ciri-ciri tersebut yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa (Hurlock, 1999:207). Pada masa remaja siswa akan menunjukkan rasa suka terhadap lawan jenis yang membuat siswa ingin menampilkan sisi terbaiknya. Remaja menginginkan agar penampilannya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebayanya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya. Menyebabkan remaja intens mengikuti berbagai atribut yang sedang trend misalnya pemilihan model pakaian dengan merk terkenal, penggunaan HP dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama teman-temannya

Mohammad Rohman (2012:1) mengatakan adanya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa, sehingga orang tua menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, jujur, memiliki integritas, bertindak sopan santun, dan ramah tamah dalam pergaulan.

Remaja cenderung melihat segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan, tidak sebagaimana adanya (Ratrioso, 2008:21). Akibatnya apabila apa

yang diinginkan tidak menjadi kenyataan ia pun mudah kecewa dan terbawa emosi. Respon remaja saat menghadapi kenyataan inilah yang menambah inventarisasi masalah. Keadaan demikian tentu akan menjadi dasar yang buruk bagi pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya, sebab apabila salah satu tugas perkembangan remaja masih belum tercapai maka akan semakin sulit pula untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya.

Fiest (2010:259) menyimpulkan “seorang siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik biasanya dicirikan oleh tujuan-tujuan yang tidak realistis, perilaku yang tidak tepat, kemampuan yang tidak mencukupi atau ekspektasi yang terlampaui rendah untuk dapat melakukan yang dibutuhkan untuk mendapatkan penguatan positif”. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara berlebihan atau terkesan memaksa maka akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan psikologis salah satunya ialah narsisme.

Menurut Nevid, J. (2000:238) “orang yang *narcissistic* atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan.” Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Hal tersebut dapat berupa kekaguman yang berlebihan terhadap wajah sendiri atau dapat pula terhadap bagian tubuh tertentu seperti menyukai bentuk mata, bentuk bibir, betis dan sebagainya. Kebutuhan untuk diperhatikan dapat pula menjadikan seseorang rentan terhadap kekurangan yang ada pada fisik. Sehingga siswa merasa sangat tidak nyaman karena adanya jerawat atau bahkan siswa yang memakai *make-up* yang berlebihan ke sekolah.

Terkadang siswa yang bersikap narsis menghadapi kesulitan dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini

timbul karena kekurangan kemampuan siswa berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya kesulitan dalam mencari teman belajar, teman bermain, terasing dalam mencari pekerjaan kelompok, dan sebagainya. Sering kita jumpai siswa-siswa yang sebetulnya pandai dalam pelajaran, tetapi kurang mampu untuk bergaul atau menyesuaikan diri. Ia kurang disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan serta menyalurkan perasaan marah atau benci dengan menyombongkan diri dengan mengecilkan dan merendahkan orang lain (Mulyadi, 2008:106).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK SMK Namira Medan bulan Maret lalu, guru BK mengatakan bahwa adanya siswa yang suka memakai *make-up* secara berlebihan seperti memakai *soft lense* lipstick ke sekolah, bertingkah laku yang tidak baik untuk mencari perhatian guru dan teman-temannya.

Peneliti juga mewawancarai ketua kelas XI yang mengatakan bahwa ada banyak diantara teman-temannya tersebut yang suka mencari perhatian dengan cara ribut dikelas, mengganggu teman-temannya, membawa bedak, lipstick dan, cermin bahkan bercermin pada waktu jam pelajaran, beberapa diantara temannya juga suka menceritakan mengenai dirinya sendiri secara berlebihan. Orang yang terlalu tinggi menilai dirinya akibatnya ialah kesombongan, tinggi hati memuji dirinya sendiri yang disebut rasa tinggi diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat adanya siswa yang suka bercermin pada saat jam pelajaran, ber-*make up* secara berlebihan, membuat keributan dikelas, dan adanya siswa yang aktif pada jam pelajaran tetapi juga cenderung menonjolkan dirinya sendiri. Guru hendaknya harus menghindarkan

siswa-siswanya untuk tidak memiliki sifat-sifat yang berlebihan dan cenderung sifat sombong dan tinggi hati yaitu dengan memberikan bimbingan. Guru BK SMK Namira sudah menegur siswa tersebut namun belum melakukan bimbingan pada siswa yang memiliki sikap narsis tersebut.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang mandiri, yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tercipta manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, pengetahuan yang luas, dan perkembangan kepribadian yang optimal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamrin (dalam Prayitno & Amti, 2004:112) bahwa “tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan – pilihan, penyesuaian – penyesuaian, dan interpretasi – interpretasi dalam hubungannya dengan situasi – situasi tertentu.”

Melalui teknik *role playing* siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain teknik ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui *role playing* para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Proses belajar dengan menggunakan teknik *role playing* diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa

dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap kehidupan yang nyata.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, *role playing* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Sehingga *role playing* merupakan teknik layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Menurut Istarani (2011:77) kelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan melaksanakan *role playing* adalah untuk mengajar peserta didik agar ia dapat menempatkan dirinya dengan orang lain; guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik; bermain peran dan permainan peranannya menimbulkan diskusi yang hidup; peserta didik akan mengartikan sosial psikologis; model bermain peran dapat menarik minat peserta didik; dan melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berekreasi.

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa secara berkelompok dapat mendiskusikan permasalahan narsisme dikalangan remaja dengan memainkannya dalam bentuk drama (bermain peran), sehingga siswa dapat menggambarkan, bertukar pikiran dan perasaan, serta lebih mudah memahami permasalahan narsis dengan cara diperankan. Hal ini didukung oleh pernyataan Nevid, J., Rahtus S., & Beverly G (2003:93) *self monitoring* yaitu melatih siswa untuk mengamati atau memonitor seseorang yang menggambarkan

suatu perilaku bermasalah untuk dinilai dalam kehidupan mereka sehari-hari siswa dimana perilaku itu diperankan oleh temannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul sebagai berikut **“Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di Kelas XI SMK Swasta Namira Medan Tahun Ajaran 2014 - 2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah :

- 1) Terdapat siswa yang berperilaku narsis di kelas XI RPL SMK Swasta Namira Medan
- 2) Siswa tidak menyadari bahwa dirinya memiliki sikap narsis
- 3) Siswa yang narsis cenderung memiliki masalah dalam diri dan lingkungannya
- 4) Siswa belum diberikan layanan untuk mengatasi masalah narsis pada siswa kelas XI SMK Swasta Namira Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran dan biaya maka penelitian hanya dibatasi pada masalah sikap narsis, upaya mengurangi sikap narsis tersebut, dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dan yang menjadi objeknya adalah siswa kelas XI SMK Swasta Namira Medan Tahun Ajaran 2014-2015.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah diatas maka peneliti melihat rumusan masalah dari penelitian ini adalah:“Apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi sikap narsis siswa kelas XI SMK Swasta Namira Medan Tahun Ajaran 2014 – 2015?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah “Untuk mengurangi sikap narsis siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas XI SMK Swasta Namira Medan TA. 2014 - 2015.”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
- b. Bagi Jurusan PPB/BK dan mahasiswa UNIMED dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait efektifitas teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti atau mahasiswa dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, guru pembimbing maupun guru bidang studi dalam pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok di sekolah agar dapat dilaksanakan tepat sasaran dan efektif.

- c. Bahan masukan bagi guru BK, tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi sikap narsis siswa
- d. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu mengurangi sikap narsis siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.



THE
Character Building
UNIVERSITY